

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Strategi

2.1.1 Pengertian Strategi

Menurut Onong Uchjana Effendi, bahwa strategi adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai tujuan, strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana teknik (cara) operasionalnya.¹ Kata strategi berasal dari kata *strategos* dalam bahasa Yunani merupakan gabungan dari *stratos* atau tentara dan *ego* atau pemimpin. Suatu strategi mempunyai dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang dituju. Jadi pada dasarnya strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan. Menurut Marris, strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.²

Maksud strategi menurut penulis adalah upaya untuk menentukan dan mencapai tujuan organisasi dan implementasi misinya. Artinya, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana teknik (cara) operasionalnya.

2.1.2 Kriteria Strategi

Kriteria kebijaksanaan dan Strategi yang baik hendaklah memenuhi empat kriteria utama, keempat kriteria itu adalah:

1. Kebijaksanaan atau strategi suatu keputusan jangka panjang harus mengandung penjelasan yang singkat tentang masing-masing komponen dari kebijaksanaan atau strategi organisasi yang bersangkutan, dalam arti terlihat kejelasan dari ruang

¹ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), h. 24

² Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 2019), h. 19

lingkup, Pemanfaatan sumber dana dari upaya serta keunggulannya, bagaimana menghasilkan keunggulan tersebut dan sinergi antara komponen-komponennya.³

2. Kebijaksanaan atau strategi sebagai keputusan jangka panjang fundamental, sifatnya harus memberikan petunjuk tentang bagaimana kebijaksanaan atau strategi itu akan membawa organisasi lebih cepat dan efektif menuju tercapainya sasaran organisasi.⁴
3. Kebijaksanaan atau strategi organisasi dinyatakan dalam pengertian fungsional dalam arti jelasnya satuan kerja strategi sebagai pelaksana utama melalui pembagian kerja yang jelas sehingga kemungkinan terjadinya tumpang tindih, saling melempar tindih, saling melempar tanggung jawab dan pemborosan dapat dicegah.⁵
4. Pelaksanaan kebijakan atau strategi itu harus bersifat spesifik dan tepat dan bukan merupakan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat umum yang masih dapat diinterpretasikan dengan berbagai jenis interpretasikan tergantung pada selera dan persepsi individu dari pembuat interpretasi.⁶

Kriteria strategi sangatlah penting unrtuk dipelajari, apalagi perencanaan disebuah lembaga pesantren dimana strategi yang dimaksud disini adalah strategi pelatihan *khitobah* sebagai kunci untuk mengasah kemampuan *public speaking* santri. Dengan menggunakan strategi yang benar dituntut santri utuk mengamalkan apa yang telah dipelajari dalam pelaihan kegiatan *khitobah*.

³ Husein Umar, *Strategic Management in action*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 33

⁴ Ibid.

⁵ Ibid.

⁶ Sondang P. dan Siagian, *Analisa Serta Perumusan Kebijaksanaan dan Strategi Organisasi*, (Jakarta: PT. Tono Gunung Agung, 1986), h. 76

2.1.3 Langkah Menyusun Strategi

Berdasarkan pengalaman dimasa lalu baik berupa keberhasilan maupun kegagalan atau kurang berhasil dan dengan bermodalkan kebijaksanaan dan strategi yang sedang dianut, kebijaksanaan dan strategi yang dikembangkan itu paling sedikit tujuh langkah utama sebagai berikut:

1. Meneliti kondisi lingkungan secara mendalam agar supaya tergambar secara jelas, seperti:
 - a) Perubahan-perubahan apa yang akan terjadi.
 - b) Dampak perubahan tersebut terhadap berbagai segi kehidupan organisasi.
 - c) Kesempatan-kesempatan yang bagaimana yang perlu dimanfaatkan. Masalah-masalah apa yang diperkirakan akan timbul.
 - d) Ancaman-ancaman apa yang diperkirakan akan datang, baik bersumber dari dalam organisasi sendiri ataupun yang bersumber dari luar organisasi.
 - e) Persepsi baru masyarakat terhadap organisasi sebagai akibat dari interaksi yang terjadi antara organisasi dengan masyarakat tersebut.
 - f) Persepsi para anggota organisasi terhadap masa depan organisasi dimana mereka menjadi anggota.⁷
2. Menetapkan arah yang hendak hendak oleh organisasi dimasa yang akan datang dikaitkan dengan kemampuan menurut perkiraan yang akan dimiliki oleh organisasi untuk menempuh arah yang baru itu.⁸
3. Jika ternyata diperlukan, meninjau kembali kriteria yang dipergunakan dalam menetapkan berbagai sasaran yang lebih

⁷ Sondang P. dan Siagian, *Analisa Serta Perumusan Kebijakan dan Strategi Organisasi*, (Jakarta: PT. Tono Gunung Agung, 1986), h. 44

⁸ Sondang P. dan Siagian, *Analisa Serta Perumusan Kebijakan dan Strategi Organisasi*, (Jakarta: PT. Tono Gunung Agung, 1986), h. 44

realistis sesuai dengan lingkungan yang mungkin akan berubah dari yang masa kini dihadapi dan kemampuan yang diperkirakan akan ada pada organisasi, kesempatan tanpa merubah tujuan utama yang ditetapkan sebelumnya.⁹

4. Menentukan spesifikasi pengukuran hasil kerja dimasa yang akan datang, terutama hasil kerja dari satuan-satuan kerja strategis.
5. Penentuan skala prioritas baru, baik dalam arti sasaran yang hendak dicapai tanpa mengubah tujuan, aksentuasi yang akan diberikan guna mendukung prioritas baru itu, produk yang akan dihasilkan dan sebagainya.¹⁰
6. Menyusun rencana pengadaan dariberbagai sarana utama dan sarana penunjang, baik dilihat dari implikasi pembiayaannya, dan pemanfaatannya dan penghapusannya dikaitkan dengan ketenagakerjaan dan prosedur kerja secara garis besar.¹¹
7. Menyusun rencana yang jelas tentang alokasi dari berbagai alat, sarana dan rasarana kerja yang disinggung di atas disesuaikan dengan sasaran-sasaran baru dan skala perioritas baru.¹²

Langkah-langkah menyusun strategi disini adalah suatu cara untuk mengarahkan suatu perencanaan yang matang agar pelaksanaannya tidak keluar dari apa yang kita harapkan, misalnya dalam pelatihan *khitobah* disini memusatkan pada strategi yang digunakan Ustd dan pengurus dalam melatih kemampuan *public speaking* santri didepan umum. Dengan menggunakan langkah-langkah strategi yang benar sehingga santri dapat mengasah kemampuan *public speaking* dengan baik dan benar.

⁹ Simamora, *Managemen sumber Daya Manusia*, Cetakan ke-3 (Yogyakarta: STIE YPKN, 2001), h.110

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid.

¹² Ibid.

2.2 Pondok Pesantren

2.2.1 Pengertian Pondok Pesantren

Secara etimologi, pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapatkan awalan “Pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri.¹³ Secara teknis, menurut Abdurrahman Wahid, pesantren adalah tempat tinggal di mana santri tinggal.¹⁴ Sedangkan Mahmud Yunus mendefinisikan sebagai tempat santri belajar agama Islam.¹⁵ Abdur Rahman Mas’ud mendefinisikan pesantren mengacu pada tempat di mana santri mencurahkan sebagian besar waktunya untuk hidup dan memperoleh pengetahuan.¹⁶

Imam Zarkasyi secara definif mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kiai sebagai figur sentralnya, dan masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwoinya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kiai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.¹⁷ Secara umum, para pengkaji pesantren terlalu sederhana dalam mengamati pesantren dan menganggap pesantren itu hanya suatu entitas belaka. Memang pesantren memiliki tipologi yang sama, yakni sebuah lembaga yang dipimpin dan diasuh oleh kiai dalam suatu kompleks yang memiliki ciri khas khusus: yang di dalamnya terdapat Masjid atau Surau sebagai pusat pengajaran dan asrama sebagai tempat tinggal para santri, di samping rumah tempat tinggal kiai, dengan kitab kuning sebagai buku wajib/buku pegangan.

2.2.2 Tujuan Pesantren

Tujuan didirikannya pesantren bukan hanya menciptakan manusia yang cerdas secara intelektual tetapi juga membentuk manusia yang

¹³ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), h. 11

¹⁴ Abdurrahman Wahid, *Mengerakan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LkIs, 2001), h. 17

¹⁵ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya, 1990), h. 231

¹⁶ Ismail SM, *Pendidikan Islam Demokrasi dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 17

¹⁷ Amir Hamza Wirokurnarto, *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor press, 1996), h. 5

beriman bertaqwa, beretika, berestetika mengikuti perkembangan masyarakat dan budaya berpengetahuan dan keterampilan sehingga menjadi manusia yang paripurna dan berguna bagi masyarakat.¹⁸

Sedangkan Mujamil Qomar, profesor IAIN Tulungagung dalam bukunya mentipologikan tujuan Pesantren menjadi enam bagian, di antaranya:

- 1) Mendidik siswa atau santri untuk menjadi orang yang bertakwa kepada Allah SWT. Berahlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat batin, sebagai warga Negara yang berpancasila.
- 2) Mendidik siswa atau santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- 3) Mendidik siswa atau santri untuk memperoleh keperibadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan pembangunan dalam dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- 4) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga dan regional pedesaan atau masyarakat lingkungannya).
- 5) Mendidik siswa atau santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.
- 6) Mendidik siswa atau santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.¹⁹

¹⁸ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), h. 18-19

¹⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Istitusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 17

2.2.3 Unsur-Unsur Khas Pondok Pesantren

Berbagai macam model pesantren bermunculan sedemikian rupa variasinya, maka unsur-unsur pesantren pun bertambah banyak. Para pengamat mencatat ada lima unsur: Masjid, Pondok, Kiai, Santri dan Pengajian, sebagaimana diuraikan berikut:

- 1) Masjid merupakan sentral kegiatan santri baik dalam penguatan dimensi ukhrowi maupun duniawi dalam ajaran Islam. Secara makna, masjid merupakan indikasi sebagai kemampuan seorang abdi dalam mengabdikan kepada Allah yang disimbolkan sebagai adanya masjid (tempat sujud). Di dunia pesantren, masjid dijadikan ajang atau sentral kegiatan pendidikan Islam baik dalam pengertian modern maupun tradisional. Pendapat lain menyatakan bahwa masjid diartikan secara harfiah sebagai tempat sujud, karena di tempat inilah setidaknya-tidaknya seorang santri dalam sehari semalam lima kali melaksanakan shalat. Fungsi masjid bukan hanya sebagai sarana shalat an sich, tetapi memiliki fungsi lain seperti pendidikan, sarana dakwah dan lain sebagainya.
- 2) Pondok, istilah pondok berasal dari bahasa arab (funduq) berarti hotel, penginapan, asrama, pondok mengandung makna tempat tinggal.
- 3) Kiai menempati posisi sentral dalam pesantren, pada hakikatnya “kiai” suatu gelar yang diberikan kepada seorang yang mempunyai ilmu di bidang agama Islam. Gelar ini dikonstruksi oleh realitas sosial masyarakat. Kiai di dalam pesantren sebagai penggerak dalam mengembangkan pesantren sesuai pola yang dikehendakinya.

- 4) Komponen selanjutnya adalah Santri, yaitu peserta didik yang harus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kiai yang memimpin sebuah pesantren.²⁰
- 5) Komponen terakhir, yakni Pengajian, umumnya kajian kitab-kitab Islam klasik kecuali pada pesantren modern seperti Gontor dan pesantren perkotaan. Sedangkan aula dan bangunan lain merupakan upaya pengembangan fasilitas yang dimanfaatkan untuk pertemuan ilmiah yang membutuhkan ruangan besar dan luas atau untuk pementasan.²¹

2.2.4 Peraturan Pondok Pesantren

Peraturan yang ada di dalam lingkungan Pondok Pesantren adalah ketentuan yang digunakan untuk mengatur hubungan antar Santri dan seluruh komponen dalam Pondok Pesantren. Pada tahun 1979 Menteri Agama mengeluarkan peraturan No. 3 Tahun 1979 yang mengungkapkan bentuk Pondok Pesantren:

- 1) Pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajian kitab-kitab klasik (salafiyah). Para santri dapat diasramakan, kadang kala tidak diasramakan.
- 2) Pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajian kitab klasik, namun juga menyelenggarakan pengajian pendidikan formal kedalam lingkungan Pondok Pesantren.
- 3) Pondok pesantren yang hanya menyelenggarakan kegiatan ketrampilan khusus agama Islam, kegiatan keagamaan, seperti tahfidz (hafalan Al-Qur'an) dan majelis taklim.
- 4) Pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pengajian kitab namun lebih mengarah pada upaya pengembangan tarekat atau sufisme.

²⁰ M Bahri Gojali, *Pendidikan Pesantren Berewasan Lingkungan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), h. 24

²¹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Istitusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 22

- 5) Pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran pada orang yang menyandang masalah sosial patut dicatat bahwa dalam rangka pemerataan pemenuhan hak warga negara untuk memperoleh pengajaran yang layak, maka diupayakan adanya penyelenggaraan Pondok Pesantren yang memberikan bentuk pengajaran khusus mereka yang memiliki cacat tubuh atau keterbelakangan mental dalam sebuah penyelenggaraan madrasah luar biasa di Pondok Pesantren dan juga bagi mereka yang anak yatim piatu atau anak jalanan dalam sebuah panti asuhan yang dikelola sebagai Pondok Pesantren.²²

2.3 Public Speaking

2.3.1 Pengertian Public Speaking

Menurut David Zarefsky, dalam *Public Speaking: strategis for sucse*: “*public speaking* is a continuous communication process in which messages and signals circulate back and forth between speaking and listener” (pembicaraan di depan umum adalah suatu proses komunikasi yang berkesinambungan dimana pesan dan lambang bersirkulasi ulang secara terus menerus antara pembicara dan pendengar).²³ *Public speaking* secara bahasa berasal dari dua kata dalam bahasa Inggris, *public* and *speaking*. John Echols dan Hasan Sadily mengartikan kata *public* berarti umum, publik, dan masyarakat. Kemudian kata *speaking* dengan arti bicara, berbicara atau pembicaraan. Maka apabila digabungkan *public speaking* memiliki arti bicara di publik atau pembicaraan di hadapan publik.²⁴

Dalam ilmu komunikasi, *Public Speaking* diartikan sebagai sebuah cara atau seni berbicara di depan khalayak umum yang sangat menuntut kelancaran berbicara, kontrol emosi, pemilihan kata dan

²² Tim Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 26

²³ M.S. Hidajat dan Hariyanto, *Public speaking dan Teknik presentasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 11

²⁴ Fitiana Utami Dewi, *Publik Speaking Kunci Sukses Bicara di depan Publik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), h. 13

nada baca/ intonasi, kemampuan untuk mengendalikan suasana dan penguasaan bahan yang akan dibicarakan.²⁵ Secara umum, *public speaking* merupakan bagian dari ilmu komunikasi dimana dapat menghubungkan satu pihak dengan pihak lainnya. Alur proses komunikasi berlangsung sederhana dengan mulainya sejumlah ide yang abstrak atau pikiran dalam otak seseorang untuk menyampaikan informasi, selanjutnya disampaikan secara langsung maupun tidak langsung menggunakan bahasa berbentuk kode visual, kode surara, ataupun kode tulisan yang membuat lawan bicara atau audiens bisa memahami dan mengerti pesan apa yang telah disampaikan.²⁶

Sebagian ahli komunikasi mengatakan *public speaking* merupakan seni, sebagian yang lain lagi mengatakan bahwa *public speaking* adalah sebuah ilmu, yaitu ilmu berbicara yang baik dan efektif di depan audiens. *Public speaking* sebagai ilmu merupakan salah satu kajian dalam ilmu komunikasi dengan istilah *speech communication*, *public communication*, *public speaking*, dan *oral communication*.²⁷ Ketika anda berbicara didepan umum, anda dan pendengar (audiens) anda sedang terlibat dalam komunikasi. Ini berarti anda sedang membangun suatu hubungan dengan beberapa orang, dimana anda dapat mengerti satu sama lain dan mengakui adanya kepentingan bersama. Perlu ditinjau dari perkembangan *public speaking* untuk memberikan gambaran bahwa kemampuan berbicara di depan umum merupakan suatu kebutuhan bagi mereka yang ingin sukses dalam karier hidupnya, hal ini telah berlangsung dari zaman dahulu hingga era saat ini.²⁸

Public Speaking merupakan bagian dari ilmu retorika dalam sejarahnya. Pada awalnya istilah *public speaking* lebih populer dengan

²⁵ M.S. Hidajat dan Hariyanto, *Public speaking dan...*, h. 13

²⁶ Fitiana Utami Dewi, *Publik Speaking Kunci...*, h. 15

²⁷ Uus Uswatusolihah, "Pembelajaran Public Speaking di Pondok Pesantren", dalam *Jurnal Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto*, (Purwokerto 2017) h. 286

²⁸ M.S. Hidajat dan Hariyanto, *Public speaking dan Teknik presentasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 22

istilah retorika atau dalam bahasa Inggris *rhetoric* yang bersumber dari bahasa Yunani. Rhet yang berarti orang tampil dan tangkas dalam berbicara. Kemudian pengertian retorika berkembang meliputi kemahiran melahirkan suatu gagasan, pandangan, pendapat, kelancaran berbicara, kepiawaian mempengaruhi orang banyak dengan kata-kata, daya kreasi dan improvisasi.²⁹ Dengan berkembangnya ilmu, retorika masa kini dikenal dengan *scientific rhetoric* atau disebut sebagai retorika ilmiah yang merupakan panduan antara ilmu komunikasi dan ilmu jiwa. Hakikatnya retorika adalah persuasi, seperti yang disampaikan oleh Aristoteles bahwa retorika adalah *the art of persuasion*. Kemudian Herbert W. Simons dalam bukunya *Persuasion Understanding, Practice and Analysis* mendefinisikan kata persuasi sebagai komunikasi manusiawi yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain dengan mengubah kepercayaan, nilai, atau sikap mereka “the human communication designed to influence others by modifying their beliefs, values, or attitude”.³⁰

Menurut H.A. Sunarto retorika dikatakan seperti seni atau ilmu, karena retorika sebagai seni berfungsi sebagai cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, sedangkan retorika sebagai ilmu berfungsi menerangkan fenomena-fenomena, kejadian-kejadian dan keadaan-keadaan yang menyangkut retorika. Ilmu adalah pengetahuan secara sistematis yang membicarakan alam tertentu, sedangkan *art* (seni) membicarakan kita bagaimana caranya mempergunakan pengetahuan dalam praktek untuk mencapai tujuan bersama. Ilmu mengajar kita mengetahui sedangkan seni mengajar kita berbuat.³¹ Retorika dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah khutbah/*khitobah* dan muhadhoroh, sedangkan dalam bahasa Indonesia biasa

²⁹ M.S. Hidajat dan Hariyanto, *Public speaking dan Teknik presentasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 22

³⁰ M.S. Hidajat dan Hariyanto, *Public speaking dan Teknik presentasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 24

³¹ Sunarto, *Retorika Dakwah*, (Surabaya: Jaudar Press, 2014), h. 4

dikenal dengan istilah pidato. Secara umum retorika ialah seni atau teknik persuasi menggunakan media oral atau tertulis, dalam pemaknaannya retorika diambil dari bahasa Inggris *rhetoric* bersumber dari perkataan Latin *rhetorica* yang berarti ilmu bicara.

Retorika dikenal dengan istilah *the art of speaking* yang memiliki arti seni di dalam bicara atau percakapan. Sehingga bisa ditarik kesimpulan secara sederhana bahwa retorika adalah suatu ilmu yang mempelajari atau mempersoalkan tentang bagaimana cara berbicara yang mempunyai daya tarik yang mempesona dan orang yang mendengarkan dapat mengerti serta tergugah perasaannya. Di sinilah retorika juga dapat diartikan sebagai suatu seni yang mengkonstruksikan argumen dan pembuatan pidato.³² Sedangkan pidato ialah upaya menyampaikan gagasan serta pikiran kepada pendengar/audiens, agar pendengar dapat menambah pengetahuan dan bisa memahami segala sesuatu yang telah disampaikan.³³

Dalam konteks inilah tujuan retorika yang dimaksudkan yaitu untuk menyampaikan ide pikiran dan perasaan kepada orang lain agar mereka mengerti dan memahami apa yang disampaikan. Lebih jauhnya tujuan retorika bersifat persuasif artinya melalui retorika diharapkan agar orang lain dapat mengetahui kehendak dan tujuan apa yang telah kita sampaikan.

2.3.2 Unsur-Unsur Public Speaking

Unsur unsur komunikasi yang berkaitan dengan *public speaking* menurut Aristoteles adalah sebagai berikut:

1. Komunikator/Pembicara

Pembicara ialah orang yang menyampaikan pesan secara lisan, selain dia menyampaikan pesan secara langsung dia juga bisa dibantu dengan gerakan tubuhnya sebagai pendukung dan

³² Fitiana Utami Dewi, *Publik Speaking Kunci Sukses Bicara di depan Publik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), h. 59-61

³³ Fitiana Utami Dewi, *Publik Speaking Kunci Sukses Bicara di depan Publik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), h. 149

penegas apa yang dia sampaikan sehingga *audience* akan lebih tertarik memperhatikan pada apa yang disampaikan oleh pembicara.

2. Komunikasikan/Lawan bicara

Lawan bicara merupakan seseorang baik itu individu maupun kelompok yang menerima pesan dan mereka harus memperhatikan apa yang disampaikan oleh pembicara.

3. Pesan atau Materi pembicaraan

Sebelum pesan disampaikan hendaknya diorganisasi sedemikian rupa sehingga dapat diterima dengan baik dan dapat membangkitkan daya pikir dan daya perasaan lawan bicara.³⁴

2.3.3 Teknik Penyampaian dalam *Public Speaking*

Menurut Kholifatul Adha terdapat empat macam teknik dalam berpidato berdasarkan penyampaiannya, yaitu:

- a. Teknik Impromptu, dimana seorang yang akan melakukan pidato secara spontanitas atau dilakukan tanpa adanya persiapan sebelum naik podium.
- b. Teknik Memoriter, seorang akan menghafalkan teks pidato yang telah dibuanyta kata demi kata dan akan menyampaikan pidatonya kepada audiens.
- c. Teknik Naskah, menyampaikan pidatonya dengan cara pembicara membacakan naskah yang telah dibuat/ dipersiapkan sebelumnya.
- d. Teknik Ekstemporan, yaitu pembicara menyampaikan materi dengan konsep yang disiapkan. Pembicara membuat catatan kecil berupa poin penting pembahasan yang akan disampaikan.³⁵

³⁴ Sunarto, *Retorika Dakwah*, (Surabaya: Jaudar Press, 2014), h. 20-21

³⁵ Kholifatul Adha, *Panduan Mudah Public Speaking*, (Yogyakarta: Yogyakarta Notebook), h. 64-67

2.4 Khitobah

2.4.1 Pengertian *Khitobah*

Khitobah merupakan kata dalam bahasa Arab yang berasal dari kata (خطب - يخطب - خطبة) khataba - yakhtubu - khutbatan/khithabatan) yang memiliki arti: berkhotbah, berpidato atau bercakap-cakap. Jika ditinjau dari segi istilah, kata *khitobah* bermakna ceramah atau pidato yang mengandung penjelasan sesuatu atau beberapa permasalahan yang disampaikan seseorang dihadapan orang banyak atau khalayak publik.³⁶

Poerwadaminta memaknai kata *khitobah* dalam bahasa Indonesia disinonimkan dengan kata pidato, terutama dalam menguraikan suatu ajaran Islam. *Khitobah* bermakna memberikan nasihat' kepada orang lain, dengan menyampaikan hal-hal kebajikan yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang diucapkan dengan lisan. *Khitobah* adalah ceramah yang disampaikan oleh mubaligh kepada mad'u yang berisi ajaran-ajaran Islam melalui media lisan baik berkaitan dengan ibadah mahdhoh maupun yang tidak berkaitan dengan ibadah mahdhoh.³⁷ Dengan demikian pengertian *Khitobah* secara luasnya ialah upaya menyampaikan gagasan dan pikiran dihadapan audiens/ sekelompok orang yang berisi penjelasan-penjelasan terhadap suatu masalah dengan harapan dapat menjadi insan yang lebih baik.

2.4.2 Tujuan *Khitobah*

Khitobah merupakan proses menyampaikan pesan-pesan agama yang memiliki tujuan memberikan informasi tentang agama Islam. Dalam proses *khitobah* secara umum bertujuan untuk menggapai kebahagiaan dunia akhirat dengan penuh usaha dan tindakan dalam melaksanakan *khitobah*. Secara umum pula tujuan dari *khitobah* adalah untuk mengacu, mengajak pada tujuan dakwah, hal ini adalah salah

³⁶ Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 92

³⁷ Erin Derostiani Hermawan, dkk., "Khitobah Walimah Sebagai Model Tabligh", Dalam Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. III, no.4 (T.tp.: 2018), h. 411

satu esensi dalam ruang lingkup dakwah sehingga tujuan dari *khitobah* sama dengan tujuan dakwah.

Selain itu, Asmuni Syukir mengklasifikasikan tujuan *khitobah* sebagai bentuk dakwah ada dua tujuan, yaitu:

- a. Tujuan umum (mayor objektif) bertujuan untuk mengajak umat manusia kepada jalan yang di Ridhai oleh Allah Swt. Sehingga hidup bahagia dan sejahtera dunia akhirat.
- b. Tujuan khusus (minor objektif) memiliki perumusan tujuan sebagaimana tujuan umum dalam *khitobah*, yaitu:
 - 1) Mengajak umat islam agar senantiasa meningkatkan ketaqwaan terhadap Allah SWT.
 - 2) Membina mental agama Islam untuk muallaf.
 - 3) Merangkul dan mengajak umat yang belum beriman agar beriman kepada Allah SWT.
 - 4) Mendidik dan menjaga umat agar tidak menyimpang dari fitrahnya. Dalam konteks ini, tujuan *khitobah* akan mencapai universal.

Khitobah tidak hanya sebatas mengajak dan memberi pesan spiritual saja, tetapi merupakan aktivitas kehidupan muslim yang diiringi dengan usaha agar dapat merubah keadaan yang menyimpang agama sehingga menjadi sesuai dan sejalan dengan ajaran Islam. Kemudian juga atas apa yang telah diperintahkan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. dapat kita realisasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga pencapaian terhadap tujuan *khitobah* dapat terwujudkan juga.

2.4.3 Dasar Khitobah

Dalam Islam segala bentuk dakwah hukumnya wajib bagi setiap muslim, termasuk dalam *khitobah* ini, berijtihad dan lain sebagainya. Dengan ber*khitobah* kita dapat menyampaikan kepada audiens tentang amar am'ruf nahi mungkar. Salah satu wujud dakwah adalah dengan berijtihad, hal ini menunjukkan bahwa syariat islam tidak mewajibkan

umatnya mendapatkan hasil maksimal saat berdakwah, akan tetapi usahanyalah yang diwajibkan sesuai dengan keahlian dan kemampuan masing-masing individu.

Adapun ayat Al Qur'an yang mendasari wajibnya melaksanakan dakwah bagi setiap umat muslim, sebagai berikut:

1. Surat Ali Imran ayat 104

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

هُمْ وَأَوْلِيكَ ۗ الْمُنْكَرِ عَنِ وَيَنْهَوْنَ عُرُوفِ الْمَاءِ وَيَأْمُرُونَ الْخَيْرِ إِلَى يَدْعُونَ أُمَّةً مِّنْكُمْ وَلَتَكُنَّ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.³⁸

2. Surat Yasiin ayat 17

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

الْمُبِينُ الْبَلَّغُ إِلَّا عَلَيْنَا وَمَا

Artinya: “Adapun kewajiban kami hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas”.³⁹

2.4.4 Unsur-Unsur *Khitobah*

1. Subjek *Khitobah*

Subyek *khitobah* adalah orang yang melaksanakan *khitobah*. Pelaksana atau subyek *khitobah* ini dapat perorangan atau kelompok yang tersedia dan mampu melaksanakan tugas *khitobah*, seperti lembaga dakwah dan lain-lain. Siapa saja dapat menjadi khotib, tidak harus seorang yang lulusan sarjana. Pribadi seorang khotib adalah sosok yang mempunyai nilai keteladanan yang baik

³⁸ “Kementrian Agama RI: Qur'an Kemenag, QS. Ali Imron (3): 104”, Diakses pada: 21 September 2023, dari <https://quran.kemenag.go.id>

³⁹ “Kementrian Agama RI: Qur'an Kemenag, QS. Yasin (36): 17”, Diakses pada: 21 September 2023, dari <https://quran.kemenag.go.id>

dalam segala hal. Maka seorang khotib mempunyai tanggung jawab moral serta mempertahankan diri sebagai sebaik-baiknya umat.⁴⁰

2. **Objek *Khitobah***

Dalam lingkup *khitobah*, mukhotob merupakan orang yang diberi *khitobah* (obyek *khitobah*). Obyek *khitobah* merupakan orang yang akan menjadi sasaran pelaksanaan *khitobah*. Obyek *khitobah* sangat banyak sekali. Semua umat manusia dengan segala kondisinya merupakan sasaran *khitobah*, karena Islam diturunkan bukan hanya satu kaum tetapi untuk seluruh umat manusia.⁴¹

3. **Materi *Khitobah***

Materi *khitobah* sedangkan Hamzah Ya'qub mengungkapkan bahwa materi dakwah meliputi ajaran islam yang terdiri dari aspek dunia dan aspek akhirat, diantaranya adalah:

- 1) Aqidah, islam, tauhid dan keimanan
- 2) Pembentukan pribadi yang sempurna
- 3) Pembangunan masyarakat yang adil dan Makmur
- 4) Kemakmuran dan kesejahteraan dunia dan akhirat.

4. **Metode *Khitobah***

Metode adalah cara yang dilakukan oleh seorang khotib untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang, dengan kata lain pendekatan *khitobah* haruslah bertumpu pada suatu pandangan hukum oriented menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia. Metode dakwah hendaklah menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi mad'u sebagai penerima pesan-pesan dakwah. Sudah selayaknya penerapan metode dakwah mendapatkan perhatian yang serius dari para penyampai dakwah.

⁴⁰ Rafi'udin dan Mamam Abdul J, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 47

⁴¹ Ainiatul Faudiyah, "Manajemen Pelatihan *Khitobah* dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Menjadi Mubaligh Profesional di Pondok Pesantren Salaf Tahfidz Al-Qur'an Al Arifiyyah Pekalongan" (Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015)

5. Media *Khitobah*

Kata media berasal dari bahasa latin “median” yang berarti alat perantara, media adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat atau perantara untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, metode *khitobah* dapat diartikan segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai segala tujuan *khitobah* yang telah ditentukan, media *khitobah* tersebut dapat berupa barang, orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya.